STUDI PERBANDINGAN MENGENAI KONSEP HAM MENURUT VERSI ISLAM DAN BARAT (Kajian Analitis dalam Kesederajatan Hak Laki-Laki dan Perempuan)

Oleh : Hasnati

Abstrak

Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan telah memiliki konsepsi dasar tentang HAM yang teruat secara jelas dalam Al Qur'an. Menurut konsepsi Islam bahwa manusia adalah objek yang dimuliakan oleh Allah Swt. Semua manusia dengan sifat kemanusiaannya akan memperoleh kemuliaan yang sama, walaupun mereka berbeda warna kulit, berbeda tanah air dan berbeda keturunan, juga tidak dibedakan antara pria dan wanita semuanya memperoleh kemuliaan. Menurut sebagian kalangan orang Barat, HAM secara mutlak bersifat universal dan karenanya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Artinya HAM tidak dibatasi oleh kondisi bangsa, ras, agama, atau kelamin. Namun di dalam kenyataannya HAM mempunyai daya pengaruh terhadap perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Di samping itu, tampak pula bahwa masalah hak asasi manusia tidak hanya menjadi sekedar masalah hak dalam pengertiannya yang murni saja, akan tetapi telah menjadi sesuatu alat politik yang digunakan oleh suatu pihak guna menonjolkan dan mengalahkan lawan-lawan politiknya.

Kata kunci : hak asasi, Islam, barat

Hak asasi manusia merupakan sesuatu yang penting di dalam kehidupan manusia dalam hidup bernegara dan bermasyarakat. Agar dalam hidup bermasyarakat tidak terjadi pertentangan dan tidak ada kesewenang-wenangan dari penguasa, maka hak asasi manusia itu perlu

dijamin dan dilindungi, bahkan keberadaannya mutlak diperlukan. Untuk itu *Universal Declaration of Human Right* (UDHR) maupun *Cairo Declaration of Human Rights in Islam* telah mengatur tentang Hak Asasi Manusia yang pada prinsipnya menyatakan bahwa "Setiap orang mempunyai hak yang sama".

Namun demikian isu tentang Hak Asasi Manusia (HAM) terus mengglobal. Isu ini diangkat oleh berbagai negara Barat dengan standar yang seringkali kontradiktif dengan negara-negara timur. Di sisi lain, isu HAM sering digunakan secara tidak proporsional, terlalu dipolitisir dan cenderung terlalu mudah memvonis bahwa negara-negara berkembang/ timur tertentu telah melanggar HAM. Tampaknya negeri-negeri muslim yang sebagian besar masih tergolong sebagai negara berkembang, seringkali dijadikan sasaran tuduhan melakukan pelanggaran HAM, padahal sebenarnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan Perancis tidak lepas dari adanya praktik-praktik kehidupan yang rasialis, ketidakadilan dan lain sebagainya. Sekalipun sejarah barat mencatat ketiga negara tersebut di atas (Amerika Serikat, Inggris dan Perancis) sebagai peletak dasar Hak Asasi Manusia (HAM).

Hingga saat ini, polemik tentang hak asasi manusia masih tetap ramai. Setidaknya ada dua pandangan yang berbeda tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Pandangan *pertama*, yang diwakili oleh negara-negara Eropa dan Amerika, dikatakannya bahwa HAM secara mutlak bersifat universal dan karenanya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain apa yang telah

disepakati dalam, *Declaration of Human Rights* harus dijunjung tinggi oleh setiap negara. Sedangkan pandangan *kedua* mengatakan bahwa pelaksanaan HAM disesuaikan dan terikat oleh kondisi geografis, sosial, politik dan budaya suatu negara (masyarakat).¹

Lepas dari polemik yang ada tentang HAM tersebut, sebelum lahirnya *Declaration of Human Rights* yang dicetuskan PBB, sesungguhnya Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan telah memiliki konsepsi dasar tentang HAM yang temuat secara jelas dalam Al Qur'an. Hal ini dapat dipahami karena falsafah dasar dari hak-hak asasi manusia terdapat dalam agama yang mengajarkan Kemahaesaan Tuhan (Tauhid). Tauhid yang dipegang kuat oleh Islam mengandung arti bahwa yang ada hanya satu pencipta bagi alam semesta. Seluruh alam semesta dan isinya adalah ciptaan Allah Yang Maha Esa. Jadi dalam tauhid ini terkandung ide persamaan, persaudaraan seluruh manusia, dan persatuan seluruh makhluk.

Oleh karena itu Islam memandang bahwa manusia adalah objek yang dimuliakan oleh Allah Swt. Semua manusia dengan sifat kemanusiaannya akan memperoleh kemuliaan

¹ Huzni Thoyyar, "Polemik Hak Asasi Manusia, Bagaimana Quonsets Islam?", *Suara Hidayatullah X*, Februari 1998, hal 72.

yang sama, walaupun mereka berbeda warna kulit, berbeda tanah air dan berbeda keturunan, juga tidak dibedakan antara pria dan wanita semuanya memperoleh kemuliaan.²

Jika demikian *"Bagaimana sebenarnya konsepsi hak asasi manusia menurut versi Islam dan barat, khususnya kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan?"* Berdasarkan permasalahan ini maka penulis berupaya mengulasnya dengan mengkomparasikan kedua sistem hukum tersebut sehingga dari analisisnya akan tergambar dimana letak perbedaan dan kesamaan di antara kedua sistem tersebut.

Konsep Hak Asasi Manusia dalam Islam.

Para penulis Eropa menganggap bahwa konsep Hak Asasi Manusia (HAM) pertama kali ditemukan oleh seorang filsuf Yunani yang bernama Zenon. Lalu melalui filsafat *Stoicisme*nya konsep ini masuk ke dalam peradaban Romawi. Pada perkembangan selanjutnya, konsep ini juga mempengaruhi berbagai konstitusi yang ada di dunia ini, dan mencapai titik kulminasinya dengan lahirnya deklarasi

hak-hak asasi manusia sedunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Padahal pada awalnya deklarasi tersebut sebenarnya tidak lebih dari sekadar sebuah perjanjian antara raja dengan para baron (penguasa) Inggris sebagai usaha perlindungan hak-hak istimewa mereka.

Skenario seperti ini menyebabkan HAM yang ada dalam Islam termasuk aplikasi praktisnya dilupakan secara total, meskipun Islam telah mendominasi Benua Asia, Afrika, dan sebagian Eropa selama beratus-ratus tahun lamanya. Pada sisi lain, fakta membuktikan bahwa risalah Islam sejak awal Kota Suci Mekah telah memasukkan HAM ke dalam ajaran-ajaran dasarnya yang dapat ditemukan pada sumber-sumber ajaran seperti Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Ajaran agama Islam, sebenarnya sudah 15 abad lebih dahulu mengakui dan melaksanakan hak asasi manusia. Dalam ajaran agama Islam, hak asasi manusia merupakan bagian dari wahyu-wahyu Allah Swt. yang diturunkan melalui Rasulullah Saw.³

HAM yang dijamin oleh Islam seperti yang diatur dalam Al Qur'an sebagai sumber dan dasar ajaran

² Eggi Sudjana, *HAM Demokrasi dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, (Jakarta: Yayasan As-Syahidah, 1998), hlm. 20.

³ Sudjito, "Perlindungan Hukum Hak Asasi Manusia dalam perwakafan Tanah Milik," *Mimbar Hukum*, UGM, Januari 1999, hlm. 8.

Islam bagi manusia dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori.⁴

HAM dasar yang telah diletakkan oleh Islam bagi seseorang sebagai manusia. Hak-hak ini terdiri dari: a). Hak atas keselamatan jiwa. Dalam Islam, jiwa seseorang sangat dihormati dan keberadaannya harus dipelihara (*hifd al nafs*), sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surat (QS) XVII: 33 yaitu membunuh seseorang hanya diperbolehkan karena ada alasan yang benar, misalnya *qishas* bagi seseorang yang terbukti membunuh orang lain dengan sengaja; b) Pengamanan hak milik pribadi (QS. 11: 188); c) Keamanan dan kesucian kehidupan pribadi (QS. XXIV: 27); d). Hak untuk memperoleh keadilan hukum (QS. XVII: 15, QS. IV: 132); e). Hak untuk menolak kezaliman (QS. IV: 148); f). Hak untuk melakukan *al amru bi al-ma'ruf dan al nahyu an al munkar*, yang di dalamnya juga mencakup hak kebebasan untuk memberi kritik (QS. VII: 165, QS 11: 110); g). Kebebasan berkumpul demi tujuan kebaikan dan kebenaran. Kebebasan berkumpul ini berkaitan dengan hak asasi pada huruf f, yakni ditunjukkan untuk menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; h). Hak keamanan dari penindasan keagamaan; j). Hak untuk tidak menerima tindakan apapun tanpa ada keja-

hatan yang dilakukannya. Dengan kata lain, seseorang harus dianggap tidak bersalah, jika ia belum terbukti telah melakukan kejahatan; k). Hak memperoleh perlakuan yang sama dari negara dan tidak melebihi seseorang atas orang lain (QS. XXVIII: 4).

HAM yang dianugerahkan oleh Islam bagi kelompok masyarakat yang berbeda dalam situasi tertentu, status, posisi dan lain-lainnya yang mereka miliki. Contoh dari kategori hak ini adalah hak-hak khusus bagi non muslim, kaum wanita buruh/ pekerja dan anak-anak. Jadi adanya perbedaan hak laki-laki dan perempuan terletak dalam HAM kategori ini.

Hak Asasi Manusia dalam Islam merupakan salah satu bagian dari pola umum syari'at. Hak-hak ini, sesuai hukum-hukum syari'at lainnya, dan demikian hak-hak ini harus diindahkan sesuai dengan syari'at.⁵

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa Islam telah mengatur Hak Asasi Manusia secara mendetail, tidak ada pihak manusia yang dapat mengurangi, mencabut, serta membatasi hak-hak yang telah ditetapkan oleh syari'at. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab (36) yang artinya:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula)

⁴ Syekh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rochim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 59.

⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

*bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata.*⁶

Hadirnya Islam, membawa konsep baru tentang HAM yang berbeda dengan konsep HAM versi Barat yang diklaim merupakan sebuah produk kapitalisme.⁷ Bagi Islam, manusia dalam pergumulannya terkait dengan adanya hubungan vertikal dan horizontal dalam rangka menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sosial.

Dalam pandangan Islam kedudukan manusia tidak dibeda-bedakan baik dari rasialisme, strata sosial maupun budaya, yang membedakan adalah tingkatan ketaqwaan dan keilmuannya.

Nilai ketaqwaan adalah merupakan faktor diferensial manusia dalam penghambaan kepada Allah Swt, hanya orang bertaqwalah yang mampu menghormati hak orang lain.

Dalam dataran horizontal, nilai keilmuan juga merupakan faktor diferensial manusia dengan manusia lainnya dalam proses berintegrasi

sosial. Bagi orang yang berilmu ditingkatkan derajatnya dimata Allah. Dua faktor yang menjadi pembeda ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Surat Al hujaraat ayat 13 yang artinya:

*Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kaum di sisi Allah ialah yang lebih takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Teliti.*⁸

Esensi dari surat ini, termakna bahwa orang yang bertakwalah yang mulia dihadapan-Nya, bukanlah orang kuat, punya jabatan tinggi, kaya, kulit hitam atau putih, laki-laki atau perempuan. Kesemuanya dihadapkan pada kesamaan derajat dalam hubungannya secara vertikal.

Namun secara horizontal dalam proses interaksi sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya yang menjadi pembeda antara lain termaktub dalam Surat al Mujadilah Ayat 11 artinya:

Maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan meninggikan orang-

⁶ H.A Nazri Adlani, dkk, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 1997), hlm. 831.

⁷ Eggi Sudjana, *Op. Cit*, hml. 15.

⁸ Nazri Adlany, dkk, *Al Qur'an Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1997), hlm. 1035.

orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi Ilmu beberapa derajat.⁹

Sesuai dengan surat ini tercermin bahwa dalam rangka hubungan sesama manusia, orang yang berilmu lebih terangkat derajatnya daripada manusia yang tidak berilmu. Ilmu yang dimaksud di sini tentunya dalam aplikasi yang positif, yang dapat memberikan kemaslahatan bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa secara vertikal antara laki-laki dan perempuan mempunyai derajat sama di sisi Allah, kecuali ketakwaan dan keimanan dan keilmuanlah yang membedakan keduanya.

Secara horizontal, yakni hubungan sesama manusia jenis kelamin mempengaruhi status dan fungsi seseorang misalnya dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki dan perempuan tidak dapat berbagi status dan fungsi yang sama. Perbedaan jenis kelamin memiliki suatu hubungan terhadap struktur keluarga. Suami dan istri tidak dapat memainkan peranan yang sama. Surat An Nisaa ayat 34 yang artinya :

Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan dengan sebab sesuatu

yang telah mereka (laki-laki) nafkahkan dari harta-hartanya. Maka perempuan-perempuan saleh ialah yang taat¹⁰

Hal ini tidak menyiratkan bahwa istri lebih rendah dari pada suaminya dalam status dan fungsi. Derajat yang diberikan kepada laki-laki bukan didasarkan kepada kualitas intelegensi, kebaikan, spiritualitas atau suatu posisi yang dapat mendominasi dan menindas perempuan. Sebaliknya hal itu menunjukkan bahwa laki-laki telah diamanati beberapa tanggung jawab dan hak yang tidak merugikan perempuan atau sebaliknya. Karena laki-laki memikul tanggung jawab yang lebih berat daripada perempuan dalam wilayah kehidupan tertentu. Sebagai kompensasinya, maka ia memiliki hak-hak tambahan dalam bidang-bidang itu misalnya wewenang tambahan atas masalah-masalah keluarga.

Di sisi lain, perempuan diberikan hak dan keringanan tertentu dari suatu kewajiban yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Dengan demikian laki-laki dan perempuan menikmati hubungan yang saling melengkapi dan seimbang.

Selain daripada itu dalam berbagai harta warisan, laki-laki mendapatkan bagian yang lebih besar daripada perempuan. Hal ini tersurat dalam Surat An-Nisaa ayat 11 yang artinya:

⁹ Ibid, hlm 103.

¹⁰ Ibid, hlm 151

Allah mewasiatkan kepada kamu (tentang pembagian pusaka) pada anak-anakmu, bagi seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.¹¹

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa hukum Islam tidak membedakan hak untuk mendapat warisan antara laki-laki dan perempuan, antara anak-anak masih kecil dan mereka yang telah dewasa. Semuanya sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan warisan. Jadi persamaan hak ini dapat dilihat dari segi usia dan jenis kelamin. Perbedaan hanya terletak pada bagian yang akan didapat oleh ahli waris. Hal ini disesuaikan dengan perbedaan profesi beban kewajiban yang harus ditunaikan dalam keluarga. Laki-laki mendapat bagian yang lebih besar daripada perempuan. Sebab secara umum laki-laki membutuhkan materi yang lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki memikul kewajiban ganda yaitu terhadap dirinya dan terhadap keluarganya termasuk di dalamnya perempuan.

Konsep HAM Versi Barat

Umumnya para pakar di Eropa berpendapat bahwa lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya *Magna Charta*

pada tahun 1215 di Inggris. Asal mulanya, *Magna Charta* adalah sebuah perjanjian antara raja dan para baron, pada masa itu raja dapat mengadakan perlindungan terhadap hak-hak istimewa para baron. Ia tidak ada hubungannya dengan hak-hak manusia sesungguhnya. Hanya saja, setelah waktu yang lama *Magna Charta* akhirnya ditafsirkan ke dalam konteks HAM.

Perkembangan HAM selanjutnya ditandai munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu, jadi walaupun di Perancis sendiri belum dirinci apa HAM itu, tetapi di AS lebih dahulu mencanangkan secara lebih rinci. Mulailah dipertegas bahwa manusia adalah merdeka sejak di dalam perut ibunya, sehingga tidaklah logis bila sesudah lahir ia harus dibelenggu.¹²

Selanjutnya pada tahun 1989 lahirlah *The French Declaration*, di mana hak-hak yang lebih rinci lagi melahirkan dasar *The Role of Law*. Akhirnya pada tahun 1948, Perserikatan Bangsa-Bangsa melahirkan rumusan HAM yang bersifat Universal yang kemudian dikenal dengan *the Universal Declaration of Human Rights*. dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi masyarakat internasional agar senantiasa menghormati hak-hak yang telah

¹¹ *Ibid.*, hlm 143

¹² Baharuddin Lopa, *Al Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm 3.

dipunyai oleh setiap manusia sejak lahirnya. Dalam Pasal 1 *Universal Declaration of Human Rights* dinyatakan bahwa semua orang dilahirkan merdeka dan sama dalam kedudukan dan hak-haknya.¹³ Dalam Pasal 2 dinyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak-hak dan kebebasan tanpa perbedaan apapun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, tahanan politik, atau paham yang lain, Nasional atau asal usul sosial, hak milik, kelahiran ataupun status yang lain.....¹⁴

Dari dua pasal tersebut di atas dapat dipahami bahwa HAM muncul dan terlahir sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini, dan HAM pada hakekatnya berlaku secara universal tanpa dibedakan oleh ras, agama, jenis kelamin, dan sebagainya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa HAM versi Barat tidak membedakan hak antara laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain apabila melihat defenisi HAM yang tertuang serta hak-hak dasar manusia yang ada di dalam *Universal Declaration of Human Rights* (1948), maka harus disadari dan diakui bahwa persoalan HAM belum tercakup secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat antara lain pada pernyataan Pasal 2

(UDHR), yaitu : Setiap orang mempunyai hak-hak dan kebebasan yang tercantum di dalam deklarasi ini.....¹⁵

Esensi dari pasal ini adalah, bahwa setiap orang siapapun dia, tanpa ada perbedaan di antaranya mempunyai hak-hak kebebasan hanya seperti yang tercantum dalam deklarasi (UDHR), di luar daripada itu tidak ada pengaturan lebih lanjut.

Para penulis Eropa dan Amerika, mengatakan bahwa HAM secara mutlak bersifat universal dan karenanya tidak terikat oleh ruangan dan waktu, artinya bahwa HAM tidak dibatasi oleh kondisi bangsa, ras, agama, atau kelamin. Namun di dalam kenyataannya HAM mempunyai daya pengaruh terhadap perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa.

Di samping itu, tampak pula bahwa masalah hak asasi manusia tidak hanya menjadi sekedar masalah hak dalam pengertiannya yang murni saja, akan tetapi telah menjadi sesuatu alat politik yang digunakan oleh suatu pihak guna menonjolkan dan mengalahkan lawan-lawan politiknya.¹⁶

Di negara-negara dunia ketiga, ide HAM memang cukup memikat dan mempesona, karena dengan HAM

¹³ Hadi Setia Tunggal (penghimpun), *Universal Declaration of Human Rights*, Jakarta: Harvarindo 2000), hlm. 2.

¹⁴ *Ibid*, hlm 2.

¹⁵ *Ibid*. hlm 2.

¹⁶ Miriam Budiardjo, *Pembangunan Politik, Situasi Global, dan Hak Asasi di Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994)

terbayang kehidupan yang lebih baik, tanpa penindasan kezholiman dan penekanan. Mereka membayangkan dengan adanya HAM maka kebebasan setiap individu akan sepenuhnya terjamin.¹⁷

Lain di dunia ketiga, lain pula di Amerika Serikat dan Eropa. HAM di sana telah dijadikan alat politik luar negeri untuk mencapai berbagai tujuan dan kepentingan mereka atas bangsa-bangsa lain.

HAM bagi Amerika Serikat dan Eropa bermuka dua dan berstandar ganda. Untuk kasus-kasus yang seharusnya diperlakukan sama, bisa terjadi perbedaan penanganan antara satu dengan lainnya, tergantung kepentingan Amerika. Hal ini terlihat dengan sikap bagaimana Amerika Serikat menangani kasus Irak dan Bosnia, lalu bandingkan dengan sikap Amerika terhadap krisis di Palestina.¹⁸

Dari beberapa kasus tersebut di atas dapat dipahami, bahwa pelaksanaan HAM yang disepakati dunia Internasional seperti yang tertuang dalam Deklarasi Universal hak asasi manusia 10 Desember 1948, ternyata dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, budaya dan politik suatu bangsa. Jadi tidaklah heran, jika suatu negara dalam rangka

mengejar suatu tujuan politik tertentu banyak negara atau kelompok negara menuduh negara atau kelompok negara lain melanggar hak asasi manusia, padahal bisa jadi kenyataannya tidak demikian, dan bahkan pihak-pihak penuduh sendirilah yang melakukan pelanggaran yang jauh lebih besar dari apa yang dituduhkannya.

Dengan demikian universalitas hak asasi manusia dalam bentuk serta dalam pengertiannya yang umum tentu saja tidak perlu disangkal lagi. Masalahnya timbul apabila telah mulai memasuki perincian definisi hak, maka masing-masing negara berbeda pendapat, sangat tergantung pada kepentingan negaranya.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa dilihat dari sumbernya, maka Hak Asasi Manusia menurut Islam bersumber dari Al Qur'an dan Hadits yang oleh umat Islam dituangkan dalam Deklarasi HAM Islam sedunia sedangkan HAM versi Barat bersumber dari kesepakatan banyak negara internasional yang akhirnya dituangkan melalui *Universal Declaration of Human Rights*. Keduanya mempunyai

¹⁷ Eggi Sudjana, *HAM Demokrasi dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, (Jakarta: Yayasan as-Syahidah, 1998), hlm. 2.

¹⁸ *Ibid*, hlm 2.

rentang waktu yang sangat jauh, di mana ajaran agama Islam sudah 15 abad lebih dahulu mengakui dan melaksanakan Hak Asasi Manusia.

Baik HAM menurut Islam maupun HAM versi Barat keduanya sama-sama mengakui kesederajatan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam Pasal 2 *the Cairo Declaration on Human Rights in Islam* dan Pasal 3 *Universal Declaration of Human Rights*.

Hanya saja, HAM yang dijamin oleh Islam seperti yang diatur dalam Al Qur'an sebagai sumber dan dasar ajaran Islam pelaksanaannya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori; *Pertama*, HAM dasar yang telah diletakkan oleh Islam bagi seseorang sebagai manusia. *Kedua*, HAM yang dianugerahkan oleh Islam bagi kelompok masyarakat yang berbeda dalam situasi, status dan posisi tertentu. Atas dasar kategori tersebut, maka kesederajatan hak-hak laki-laki dan perempuan masuk dalam kategori yang kedua. Sementara versi Barat tidak membedakan mengenai konsepsi HAM bagi seseorang sebagai manusia dan bagi kelompok masyarakat, tapi konsepsi HAM versi Barat mengaturnya secara umum. Sehingga dengan demikian Islam melihat adanya hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya, dan

hubungan horizontal antara manusia dengan manusia serta makhluk lainnya.

Daftar Pustaka

- Baharuddin Lopa, *Al Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Eggi Sudjana, *HAM Demokrasi dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*. Jakarta, Yayasan as-syahidah 1998.
- Hadi Setia Tunggal, (Penghimpun), *Universal Declaration of Human Rights*, Jakarta, Harvarindo 2000.
- Huzni Thoyyar, "Polemik Hak Asasi Manusia, Bagaimana konsep Islam?" *Suara Hidayatullah X*, Pebruari 1998.
- Miriam Budiardjo, *Pembangunan politik, Situasi Global, dan Hak Asasi di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Nazri Adlany, dkk, *Al Qur'an Terjemahan Indonesia*, Jakarta, PT Sari Agung 1997.
- Sudjito, "Perlindungan Hukum Hak Asasi Manusia dalam Perwakafan Tanah Milik," *Mimbar Hukum UGM*, Januari 1999.
- Syekh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rochim, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.